

Atribusi Paralinguistik dalam Komunikasi Instruksional pada Diskusi Percakapan Perkuliahan Mahasiswa berdasarkan Teori Atribusi Fritz Heider

Rachmat Barung¹

Nurfadhilah Salahuddin²

A. Muh. Ayyub Ht³

Syahril⁴

^{1,3,4} Universitas Muhammadiyah Mamuju

² Universitas Sulbar Manarang, Mamuju

¹ rachmatbarung20@gmail.com

² nurfadhilahsalahuddin@gmail.com

³ andiht733@gmail.com

⁴ syahrilhata319@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atribusi paralinguistik dalam komunikasi instruksional pada diskusi percakapan perkuliahan mahasiswa berdasarkan perspektif teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider. Fokus penelitian mencakup beberapa aspek utama, yaitu perasaan, emosi, pemikiran, ide, atensi, kenyamanan, dan rasa ingin tahu mahasiswa dalam proses interaksi akademik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis melalui identifikasi unsur-unsur paralinguistik seperti intonasi, tekanan suara, jeda, dan ekspresi nonverbal yang menyertai komunikasi verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek afektif dan kognitif mahasiswa memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya atribusi paralinguistik. Perasaan dan emosi tercermin melalui variasi intonasi dan ekspresi, atensi terlihat dari respons aktif dan kesesuaian komunikasi, kenyamanan memengaruhi kelancaran penyampaian pesan, sedangkan rasa ingin tahu mendorong partisipasi yang lebih dinamis dalam diskusi. Mahasiswa cenderung mengatribusikan perilaku komunikasi lawan bicara berdasarkan indikator paralinguistik tersebut sebagai representasi faktor internal seperti motivasi, kepercayaan diri, dan pemahaman materi. Penelitian ini menunjukkan bahwa atribusi paralinguistik merupakan komponen penting dalam komunikasi instruksional yang tidak hanya memengaruhi penyampaian pesan, tetapi juga proses interpretasi dan penilaian antarindividu dalam diskusi perkuliahan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek paralinguistik dapat meningkatkan efektivitas interaksi akademik dan kualitas pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam diskusi perkuliahan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan verbal, tetapi juga oleh unsur-unsur nonverbal dan paralinguistik yang memengaruhi cara peserta memberikan atribusi terhadap perilaku komunikatif yang muncul selama proses interaksi akademik.

Kata Kunci: *paralinguistik, komunikasi, diskusi, atribusi, mahasiswa*

Abstract

This study aims to analyze paralinguistic attributions in instructional communication in student lecture discussions based on the perspective of attribution theory proposed by Fritz Heider. The focus of the study covers several main aspects, namely feelings, emotions, thoughts, ideas, attention, comfort, and curiosity of students in the process of academic interaction. The method used is a qualitative approach with data collection

techniques in the form of observation, documentation, and interviews. Data are analyzed through the identification of paralinguistic elements such as intonation, voice stress, pauses, and nonverbal expressions that accompany verbal communication. The results show that students' affective and cognitive aspects have a significant influence on the emergence of paralinguistic attributions. Feelings and emotions are reflected through variations in intonation and expression, attention is seen from active responses and communication appropriateness, comfort influences the smoothness of message delivery, while curiosity encourages more dynamic participation in discussions. Students tend to attribute the communication behavior of their interlocutors based on these paralinguistic indicators as a representation of internal factors such as motivation, self-confidence, and understanding of the material. This research demonstrates that paralinguistic attribution is a crucial component of instructional communication, influencing not only message delivery but also the interpretation and evaluation processes between individuals in lecture discussions. Therefore, understanding paralinguistic aspects can improve the effectiveness of academic interactions and the quality of learning in higher education settings. The findings of this research show that the success of communication in lecture discussions is not only determined by the content of verbal messages, but also by nonverbal and paralinguistic elements that influence the way participants provide attributions for communicative behavior that occurs during the academic interaction process.

Keywords: *paralinguistics, communication, discussion, attribution, students*

Pendahuluan

Bahasa dalam lingkup pendidikan dapat membantu membentuk pemikiran yang kritis dan sistematis. Melalui penggunaan bahasa yang tepat, seseorang dapat menyampaikan ide dengan jelas dan mengembangkan kemampuan berpikir logis. Selain itu, bahasa juga merupakan alat untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, membuka peluang untuk pengembangan pengetahuan dan pemahaman dunia (Legianingsih dkk., 2024). Bahasa Indonesia juga memiliki peran penting dalam kehidupan akademik di lingkungan kampus. Sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar resmi di perguruan tinggi, penggunaan Bahasa Indonesia yang efektif dalam kegiatan akademik, seperti diskusi, presentasi, dan penulisan karya ilmiah menjadi suatu keharusan bagi mahasiswa. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik tidak hanya mencerminkan kompetensi akademik, tetapi juga menunjukkan identitas dan jati diri mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi (Fransiska dkk., 2024).

Komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan yang melahirkan kesepahaman antara sumber pesan dengan penerima pesan dengan maksud untuk mengubah tingkah laku penerima pesan, sehingga terjadi proses saling mempengaruhi dalam proses komunikasi (Rosmala, 2016). Komunikasi instruksional pada lingkup akademik diuraikan dalam dua faktor, yaitu faktor situasional dan faktor personal. Menurut Firtz Heider, jika mengamati perilaku sosial, pertama-tama seseorang dapat menentukan dahulu penyebabnya; faktor situasional atau personal; dalam teori atribusi lazim disebut kausalitas eksternal dan kausalitas internal (Sariani & Salam, 2024). Firtz Heider juga menekankan bahwa proses tersebut dinamakan atribusi, dengan cara menyimpulkan motif, maksud, dan karakteristik orang lain untuk melihat perilaku yang tampak. Jika seseorang melihat perilaku orang lain, maka orang tersebut mencoba memahami penyebab terjadinya perilaku tersebut.

Firtz Heider adalah yang pertama menelaah atribusi kausalitas (Hasanah dkk., 2024). Ruang lingkup atribusi yaitu teori paralinguistik atau parabahasa, yang disebut juga dengan vokalika (*vocalics*), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang

dapat dipahami, seperti volume, kualitas, kecepatan, dan ritme suara, yang juga menjadi karakteristik dari paralinguistik (Muhlis dkk., 2024). Penelitian ini merumuskan pokok permasalahan yakni bagaimana bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi pada diskusi percakapan perkuliahan mahasiswa berdasarkan teori atribusi Fritz Heider? Sehubungan dengan adanya komunikasi dengan sarana diskusi atau presentasi dalam perkuliahan di lingkungan kampus yang terkadang tidak mampu menyampaikan pesan, bahkan melahirkan kesepahaman antara pengirim pesan kepada penerima pesan (pemakalah diskusi kepada peserta diskusi), maka teori atribusi paralinguistik yang dicetuskan oleh Fritz Heider sangat berperan penting dalam penelitian ini. Penerapan teori atribusi paralinguistik dapat menampakkan penyebab situasi dan perilaku personal mahasiswa dalam proses diskusi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran maupun diskusi akademik. Penelitian tersebut umumnya berfokus pada efektivitas penyampaian pesan, keterampilan berbicara, penggunaan bahasa, serta bentuk-bentuk komunikasi nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan kontak mata. Selain itu, kajian mengenai aspek paralinguistik lebih banyak diarahkan pada analisis intonasi, nada suara, dan volume bicara dalam konteks komunikasi umum. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan komunikasi verbal dan nonverbal dalam diskusi perkuliahan dengan perspektif teori atribusi Fritz Heider masih relatif terbatas. Padahal, teori atribusi memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana mahasiswa menafsirkan perilaku komunikasi yang muncul selama proses diskusi serta faktor-faktor yang dianggap menjadi penyebab keberhasilan maupun kegagalan penyampaian pesan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan berupa belum optimalnya kajian yang menghubungkan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal mahasiswa dengan proses atribusi yang terjadi dalam interaksi diskusi perkuliahan. Sebagian besar penelitian hanya mendeskripsikan gejala komunikasi tanpa menganalisis bagaimana peserta diskusi memberikan makna, penilaian, dan interpretasi terhadap perilaku komunikatif yang ditampilkan oleh pemakalah maupun peserta diskusi lainnya. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori atribusi Fritz Heider sebagai landasan analisis untuk mengkaji komunikasi verbal dan nonverbal mahasiswa dalam diskusi perkuliahan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang muncul, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan atribusi penyebab perilaku komunikasi mahasiswa, baik yang bersumber dari faktor personal maupun situasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika komunikasi akademik di lingkungan perguruan tinggi, khususnya terkait proses pembentukan pemahaman, penilaian, dan respons peserta diskusi terhadap pesan yang disampaikan.

Pendekatan penelitian ini dirujuk berdasarkan teori atribusi paralinguistik Fritz Heider yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Teori paralinguistik mengacu pada aspek komunikasi yang menyertai bahasa verbal, seperti intonasi, nada suara, kecepatan bicara, serta elemen non-verbal lainnya seperti ekspresi wajah, gestur, dan postur tubuh (Irawan & Flowerina, 2024). Pesan paralinguistik yang dominan muncul adalah nada dan volume tinggi, yang menggambarkan amarah, keterkejutan, dan penegasan atas sesuatu (Clarissia & Widagdo, 2024). Komunikasi verbal adalah cara yang paling umum digunakan dalam hubungan antar manusia dengan menggunakan kata-kata. Komunikasi verbal ditandai dengan 4 indikator yaitu: perasaan, emosi, pemikiran, dan ide. Selain itu, komunikasi ini juga memungkinkan penyampaian fakta, data, dan informasi, serta pertukaran perasaan dan pemikiran, termasuk dalam situasi debat atau perselisihan

(Widiyanarti dkk., 2024). Komunikasi nonverbal ditandai dengan tiga indikator (Muhayyang dkk., 2024); yaitu atensi adalah indikator pertama yang menunjukkan bahwa posisi postur dosen yang dapat memengaruhi minat dan memotivasi belajar mahasiswa; kenyamanan itu berpengaruh pada motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa dalam proses pembelajaran; dan rasa ingin tahu mahasiswa tergugah melalui interaksi yang terjadi pada proses perkuliahan. Rasa ingin tahu yang berdampak pada ketertarikan minat dan kekuatan motivasi belajar mahasiswa. Pendekatan ini dianggap mampu merealisasikan permasalahan mahasiswa dalam berdiskusi dalam perkuliahan agar segala pesan atau materi disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan atau peserta diskusi.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data mendalam, yang mengandung makna sebenarnya. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena (Nurrisa dkk., 2022). Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa prodi manajemen Universitas Muhammadiyah Mamuju angkatan 2025. Data penelitian ini berupa gambar dan teks, sumber data penelitian ini yaitu mahasiswa dan proses diskusi pada mata kuliah bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Metode analisis data melalui tiga tahap, yaitu 1) mendokumentasikan proses diskusi mahasiswa dalam perkuliahan, 2) menginterpretasikan hasil wawancara terhadap mahasiswa, kemudian 3) merepresentasikan hasil dokumentasi dan hasil wawancara berdasarkan teori atribusi paralinguistik Fritz Heider mengenai komunikasi verbal dan nonverbal mahasiswa. Komunikasi verbal ditandai dengan indikator: perasaan, emosi, pemikiran, dan ide. Komunikasi nonverbal ditandai dengan indikator: atensi, kenyamanan, dan rasa ingin tahu yang ada pada mahasiswa melalui interaksi yang terjadi pada proses perkuliahan.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data terkait atribusi paralinguistik dalam komunikasi instruksional pada diskusi percakapan perkuliahan mahasiswa. Temuan penelitian diuraikan secara sistematis untuk menggambarkan keterkaitan antara aspek-aspek paralinguistik dengan proses atribusi yang terjadi selama interaksi akademik. Hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan pola komunikasi yang terjadi dalam diskusi perkuliahan, tetapi juga menunjukkan bagaimana proses atribusi memengaruhi pemahaman, penilaian, dan respons mahasiswa terhadap pesan yang disampaikan. Melalui pemaparan data yang didukung oleh hasil observasi, dokumentasi, dan analisis interaksi, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran aspek paralinguistik dalam membangun efektivitas komunikasi instruksional di lingkungan akademik. Dengan demikian, temuan penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa cenderung menafsirkan perilaku komunikasi lawan bicara berdasarkan perasaan, emosi, pemikiran, ide, atensi, kenyamanan, dan rasa ingin tahu. Data hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

Aspek komunikasi verbal: Perasaan, emosi, pemikiran, dan ide

Gambar 1. Bentuk diskusi mahasiswa sebagai tempat menuangkan perasaan, emosi, dan ide



Data 1

“Saya merasa materi yang dipaparkan cukup jelas sehingga mudah dipahami.”

Kalimat “Saya merasa materi yang dipaparkan cukup jelas sehingga mudah dipahami” menunjukkan aspek komunikasi verbal berupa perasaan. Kata “*saya merasa*” secara langsung mengungkapkan kondisi afektif atau perasaan pembicara terhadap materi yang disampaikan dalam diskusi. Perasaan yang ditunjukkan bersifat positif karena pembicara menganggap materi yang dipaparkan jelas dan mudah dipahami. Dalam konteks komunikasi instruksional, ungkapan tersebut mencerminkan adanya kepuasan dan kenyamanan mahasiswa terhadap proses penyampaian materi. Melalui pernyataan tersebut, mahasiswa tidak hanya memberikan penilaian terhadap materi, tetapi juga mengomunikasikan pengalaman subjektifnya kepada peserta diskusi lainnya. Berdasarkan teori atribusi Fritz Heider, pernyataan ini dapat diatribusikan sebagai respons yang dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu persepsi dan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dibahas. Selain itu, peserta diskusi lain dapat menafsirkan bahwa pemateri telah berhasil menyampaikan informasi secara efektif sehingga materi dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Data 2

“Saya sangat antusias dengan pendapat yang disampaikan karena relevan dengan kondisi saat ini”

Kalimat “Saya sangat antusias dengan pendapat yang disampaikan karena relevan dengan kondisi saat ini” menunjukkan aspek komunikasi verbal berupa perasaan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “*sangat antusias*” yang mengungkapkan perasaan positif mahasiswa terhadap pendapat yang disampaikan dalam diskusi. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya ketertarikan, semangat, dan apresiasi terhadap informasi yang dianggap sesuai dengan situasi atau fenomena yang sedang terjadi. Dalam komunikasi bahasa, pernyataan ini mencerminkan keterlibatan emosional mahasiswa dalam proses diskusi. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menunjukkan respons afektif yang menandakan perhatian dan minat terhadap topik yang dibahas. Berdasarkan teori atribusi Fritz Heider, perasaan antusias tersebut dapat diatribusikan sebagai faktor internal yang berasal dari minat, pengalaman, atau pemahaman mahasiswa terhadap isu yang didiskusikan. Selain itu, peserta lain dapat menafsirkan antusiasme tersebut melalui unsur paralinguistik, seperti nada suara yang lebih bersemangat, intonasi yang meningkat, dan ekspresi wajah yang menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan.

Data 3

“Berdasarkan teori yang dijelaskan, saya memahami bahwa makna bahasa dapat memengaruhi penafsiran pesan”

Kalimat “Berdasarkan teori yang dijelaskan, saya memahami bahwa makna bahasa dapat memengaruhi penafsiran pesan” menunjukkan aspek komunikasi verbal berupa pemikiran. Hal ini terlihat dari penggunaan frasa “*saya memahami*” yang mengindikasikan proses kognitif dalam menerima, mengolah, dan menafsirkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran atau diskusi. Kalimat tersebut mencerminkan hasil pemahaman dan penalaran mahasiswa terhadap teori yang telah dijelaskan. Dalam komunikasi bahasa, pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menghubungkan konsep teoretis dengan pemaknaannya dalam konteks komunikasi. Berdasarkan teori atribusi Fritz Heider, ungkapan tersebut dapat diatribusikan sebagai faktor internal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, pemahaman, dan penguasaan materi. Melalui pernyataan ini, mahasiswa menunjukkan bahwa ia telah melakukan proses refleksi dan interpretasi terhadap informasi yang diterima sehingga menghasilkan pemahaman baru mengenai pengaruh makna bahasa terhadap penafsiran pesan.

Data 4

“Saya mengusulkan agar pemaparan materi oleh kelompok 2 bisa lebih ringkas”

Kalimat “Saya mengusulkan agar pemaparan materi oleh kelompok 2 bisa lebih ringkas” menunjukkan aspek komunikasi verbal berupa ide. Hal ini terlihat dari kata “*mengusulkan*” yang menunjukkan adanya gagasan atau saran yang disampaikan mahasiswa untuk memperbaiki proses penyampaian materi dalam diskusi. Pernyataan tersebut mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan masukan yang bersifat konstruktif berdasarkan pengamatannya terhadap jalannya presentasi. Dalam komunikasi bahasa, ungkapan ini menunjukkan partisipasi aktif mahasiswa dalam mengembangkan kualitas diskusi. Berdasarkan teori atribusi Fritz Heider, penyampaian usulan tersebut dapat diatribusikan sebagai faktor internal yang berasal dari pemikiran, penilaian, dan inisiatif mahasiswa terhadap efektivitas penyampaian materi. Melalui pernyataan tersebut, mahasiswa berupaya menawarkan solusi agar proses komunikasi berlangsung lebih efisien dan mudah dipahami oleh peserta diskusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan antara emosi dan pemikiran sangat memengaruhi efektivitas komunikasi instruksional. Emosi positif seperti percaya diri dan antusiasme cenderung menghasilkan penyampaian ide yang lebih jelas dan persuasif. Sebaliknya, emosi negatif seperti cemas atau takut salah dapat menghambat ekspresi ide, meskipun secara kognitif mahasiswa memahami materi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi instruksional tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif. Perasaan, emosi, pemikiran, dan ide merupakan komponen yang saling terintegrasi dalam membentuk atribusi paralinguistik pada diskusi perkuliahan. Unsur-unsur tersebut berperan sebagai indikator bagi mahasiswa dalam menilai dan memahami makna di balik pesan yang disampaikan, sekaligus memengaruhi kualitas interaksi akademik secara keseluruhan.

Aspek komunikasi nonverbal: Atensi



Gambar 2. Bentuk diskusi mahasiswa sebagai tempat menuangkan perhatian (atensi)

Data 5

“Mahasiswa merespons pertanyaan pemateri dengan segera melalui anggukan atau ekspresi wajah yang menunjukkan pemahaman

Kalimat “Mahasiswa merespons pertanyaan pemateri dengan segera melalui anggukan atau ekspresi wajah yang menunjukkan pemahaman” menunjukkan aspek komunikasi nonverbal berupa atensi (perhatian). Hal ini terlihat dari respons cepat mahasiswa terhadap pertanyaan yang diberikan pemateri, yang diwujudkan melalui anggukan kepala dan ekspresi wajah yang sesuai. Perilaku tersebut menandakan bahwa mahasiswa memperhatikan jalannya diskusi, memahami informasi yang disampaikan, serta terlibat aktif dalam proses komunikasi.

Dalam komunikasi nonverbal, anggukan kepala berfungsi sebagai sinyal nonverbal yang menunjukkan penerimaan, persetujuan, atau pemahaman terhadap pesan yang diterima. Sementara itu, ekspresi wajah yang menunjukkan pemahaman mencerminkan keterlibatan kognitif mahasiswa dalam mengolah informasi yang disampaikan. Berdasarkan teori atribusi Fritz Heider, perilaku nonverbal tersebut dapat diatribusikan sebagai faktor internal yang berkaitan dengan perhatian, minat, dan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dibahas. Oleh karena itu, peserta diskusi maupun pemateri cenderung menafsirkan mahasiswa tersebut sebagai individu yang fokus, memahami materi, dan memiliki keterlibatan tinggi dalam kegiatan diskusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa atensi (perhatian) mahasiswa dalam komunikasi instruksional selama diskusi perkuliahan memiliki peran penting dalam membentuk atribusi paralinguistik. Atensi tidak hanya terlihat dari fokus visual terhadap pembicara, tetapi juga tercermin melalui respons paralinguistik seperti anggukan, kontak mata, kecepatan respons, serta variasi intonasi ketika menanggapi. Mahasiswa yang menunjukkan atensi tinggi cenderung memberikan umpan balik yang relevan, menggunakan intonasi yang selaras dengan konteks pembicaraan, serta mampu menangkap makna implisit dalam pesan yang disampaikan.

Aspek komunikasi nonverbal: Kenyamanan



Gambar 3. Bentuk diskusi mahasiswa sebagai gambaran rasa kenyamanan

Data 6

Mahasiswa tersenyum saat menyampaikan pendapat dan tidak menunjukkan tanda-tanda gugup ketika berbicara di depan kelas

Kalimat “Mahasiswa tersenyum saat menyampaikan pendapat dan tidak menunjukkan tanda-tanda gugup ketika berbicara di depan kelas” menunjukkan aspek komunikasi nonverbal berupa kenyamanan. Hal ini terlihat dari senyuman dan ketiadaan tanda-tanda gugup yang mencerminkan kondisi emosional positif saat berkomunikasi. Senyuman menjadi isyarat nonverbal yang menunjukkan rasa percaya diri, ketenangan, dan kenyamanan dalam menyampaikan pendapat di hadapan peserta diskusi.

Dalam komunikasi instruksional, perilaku tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa merasa nyaman dengan situasi diskusi dan mampu mengendalikan emosinya ketika berbicara. Berdasarkan teori atribusi Fritz Heider, peserta diskusi dapat mengatribusikan perilaku tersebut sebagai faktor internal yang berasal dari kepercayaan diri, kesiapan, dan penguasaan materi. Oleh karena itu, mahasiswa yang tersenyum dan tampil tenang saat berbicara cenderung dipersepsikan sebagai individu yang percaya diri, memahami materi, dan mampu berkomunikasi secara efektif dalam forum diskusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan mahasiswa dalam diskusi perkuliahan berperan penting dalam membentuk atribusi paralinguistik pada komunikasi instruksional. Tingkat kenyamanan ini tercermin melalui aspek-aspek paralinguistik seperti kelancaran berbicara, kestabilan intonasi, volume suara, serta ekspresi nonverbal yang mendukung. Mahasiswa yang merasa nyaman cenderung berbicara dengan lebih lancar, menggunakan intonasi yang variatif, serta menunjukkan ekspresi yang terbuka, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta lain.

Aspek komunikasi nonverbal: Rasa ingin tahu



Gambar 4. Bentuk diskusi mahasiswa sebagai tempat menjawab rasa ingin tahu

Data 7

Mahasiswa mencondongkan tubuh ke arah pembicara saat penjelasan berlangsung. Kalimat “Mahasiswa mencondongkan tubuh ke arah pembicara saat penjelasan berlangsung” menunjukkan aspek komunikasi nonverbal berupa rasa ingin tahu. Perilaku mencondongkan tubuh ke arah pembicara merupakan isyarat nonverbal yang menandakan ketertarikan, fokus, dan keinginan untuk memahami informasi yang sedang disampaikan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses komunikasi dan berupaya memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dibahas.

Dalam komunikasi instruksional, gerakan tubuh tersebut mencerminkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan diskusi. Berdasarkan teori atribusi Fritz Heider, peserta lain dapat mengatribusikan perilaku tersebut sebagai faktor internal yang berasal dari minat, motivasi belajar, dan rasa ingin tahu mahasiswa terhadap topik yang sedang dibahas. Oleh karena itu, mahasiswa yang mencondongkan tubuh ke arah pembicara cenderung dipersepsikan sebagai individu yang memiliki perhatian tinggi, antusias, dan aktif mengikuti jalannya diskusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mahasiswa menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi munculnya atribusi paralinguistik dalam komunikasi instruksional selama diskusi perkuliahan. Rasa ingin tahu ini tampak melalui perilaku komunikasi yang aktif, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan kritis, serta menunjukkan keterlibatan melalui variasi intonasi, tekanan suara, dan kecepatan berbicara. Mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung menggunakan nada suara yang dinamis dan ekspresif, yang menandakan adanya dorongan kognitif untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan mengacu pada indikator teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider guna memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Sejalan dengan teori atribusi dari Fritz Heider, mahasiswa cenderung menafsirkan perilaku komunikasi lawan bicara berdasarkan perasaan, emosi, pemikiran, ide, atensi, kenyamanan, dan rasa ingin tahu. Dalam hal ini, unsur paralinguistik menjadi petunjuk penting dalam proses atribusi tersebut. Ketika seorang mahasiswa berbicara dengan suara tegas dan stabil, peserta lain cenderung mengatribusikan bahwa ia memiliki pemahaman yang baik terhadap materi. Sebaliknya, suara yang terbata-bata atau intonasi yang tidak konsisten sering diatribusikan sebagai kurangnya penguasaan atau rasa tidak percaya diri.

Pemikiran dan ide mahasiswa juga tercermin melalui pola penyampaian yang terstruktur maupun spontan. Ide yang disampaikan dengan alur logis dan didukung intonasi yang tepat menunjukkan adanya proses kognitif yang matang. Sementara itu, ide yang disampaikan secara terputus-putus atau dengan banyak pengulangan mengindikasikan adanya kesulitan dalam mengorganisasi pikiran. Dalam diskusi kelompok, dinamika ini juga memengaruhi bagaimana mahasiswa lain memberikan respons, baik berupa dukungan, klarifikasi, maupun sanggahan. Berdasarkan hasil analisis data, aspek perasaan, emosi, pemikiran, dan ide dalam komunikasi instruksional mahasiswa selama diskusi perkuliahan menunjukkan peran signifikan dalam membentuk atribusi paralinguistik. Mahasiswa tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga memperkuat makna melalui unsur paralinguistik seperti intonasi, tekanan suara, jeda, serta ekspresi nonverbal. Dalam konteks ini, perasaan dan emosi mahasiswa, seperti

antusiasme, keraguan, atau ketidaksetujuan, tampak tercermin melalui variasi nada bicara dan ekspresi wajah. Misalnya, nada suara yang meningkat menandakan semangat atau penekanan ide, sedangkan jeda panjang sering mengindikasikan keraguan atau proses berpikir.

Berdasarkan perspektif teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider, tingkat atensi mahasiswa menjadi dasar dalam menafsirkan perilaku komunikasi peserta diskusi lainnya. Ketika seorang mahasiswa menunjukkan perhatian penuh, misalnya dengan mempertahankan kontak mata, memberikan respons cepat, dan menggunakan nada suara yang aktif, peserta lain cenderung mengatribusikan bahwa individu tersebut memiliki minat tinggi dan pemahaman yang baik terhadap materi. Sebaliknya, kurangnya atensi, seperti tidak merespons atau menunjukkan jeda yang terlalu lama, sering diatribusikan sebagai ketidaktertarikan, kelelahan, atau kurangnya pemahaman.

Atensi juga berkaitan erat dengan dinamika interaksi dalam diskusi kelompok. Mahasiswa yang memiliki tingkat atensi tinggi cenderung mampu mengembangkan ide orang lain, mengajukan pertanyaan lanjutan, serta memberikan klarifikasi yang memperkaya diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa atensi berkontribusi terhadap kualitas komunikasi instruksional secara keseluruhan. Sebaliknya, rendahnya atensi dapat menghambat alur diskusi, menyebabkan miskomunikasi, serta menurunkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, atensi merupakan komponen kunci dalam atribusi paralinguistik pada komunikasi instruksional. Tingkat perhatian mahasiswa tidak hanya memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima, tetapi juga menjadi dasar bagi peserta lain dalam membentuk penilaian terhadap kompetensi, motivasi, dan keterlibatan individu dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan perspektif teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider, kenyamanan individu dalam situasi komunikasi sering diatribusikan oleh orang lain sebagai indikator faktor internal, seperti kepercayaan diri, penguasaan materi, dan kesiapan berpartisipasi. Ketika seorang mahasiswa berbicara dengan suara stabil dan tanpa keraguan yang berarti, peserta lain cenderung menilai bahwa ia memiliki pemahaman yang baik dan kesiapan yang tinggi. Sebaliknya, tanda-tanda ketidaknyamanan, seperti suara gemetar, banyak jeda, atau intonasi yang tidak konsisten, sering diatribusikan sebagai kurangnya penguasaan materi atau rendahnya rasa percaya diri.

Kenyamanan dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti suasana kelas, hubungan antar mahasiswa, serta gaya komunikasi dosen. Lingkungan diskusi yang suportif dan terbuka memungkinkan mahasiswa mengekspresikan ide tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Dalam kondisi ini, unsur paralinguistik yang muncul cenderung lebih natural dan mencerminkan keterlibatan yang autentik. Sebaliknya, lingkungan yang kaku atau menegangkan dapat menimbulkan hambatan psikologis yang berdampak pada kualitas penyampaian pesan.

Kenyamanan memiliki keterkaitan erat dengan efektivitas komunikasi instruksional. Mahasiswa yang merasa nyaman lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta mengembangkan ide dalam diskusi. Hal ini berkontribusi pada terciptanya interaksi yang dinamis dan bermakna. Sebaliknya, ketidaknyamanan dapat menyebabkan partisipasi yang minim, komunikasi yang tidak optimal, serta potensi terjadinya miskomunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan merupakan faktor penting dalam atribusi paralinguistik yang memengaruhi kualitas komunikasi instruksional. Kenyamanan tidak hanya menentukan bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga memengaruhi cara peserta lain menginterpretasikan kompetensi dan keterlibatan individu dalam diskusi perkuliahan.

Berdasarkan kerangka teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider, perilaku yang mencerminkan rasa ingin tahu ini sering diatribusikan oleh peserta lain sebagai faktor internal, seperti motivasi belajar yang tinggi, minat terhadap topik, serta keterlibatan intelektual yang kuat. Ketika seorang mahasiswa aktif bertanya dengan intonasi yang jelas dan penuh penekanan pada poin tertentu, peserta lain cenderung menilai bahwa individu tersebut memiliki ketertarikan yang besar terhadap materi. Sebaliknya, minimnya pertanyaan atau respons dengan intonasi datar sering diatribusikan sebagai kurangnya rasa ingin tahu atau keterlibatan.

Rasa ingin tahu berkontribusi terhadap dinamika diskusi kelompok. Mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung mendorong terjadinya interaksi yang lebih hidup dengan memicu pertukaran ide, memperluas topik pembahasan, serta menstimulasi partisipasi peserta lain. Kondisi ini memperkuat efektivitas komunikasi instruksional, karena diskusi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi dialog yang konstruktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan elemen penting dalam atribusi paralinguistik yang memengaruhi kualitas komunikasi instruksional. Rasa ingin tahu tidak hanya tercermin dalam isi pertanyaan atau tanggapan, tetapi juga dalam cara penyampaian pesan melalui unsur paralinguistik yang menjadi dasar bagi peserta lain dalam menilai tingkat motivasi dan keterlibatan individu dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Perasaan, emosi, pemikiran, dan ide mahasiswa menjadi faktor penting dalam membentuk atribusi paralinguistik selama diskusi perkuliahan. Unsur-unsur tersebut tercermin melalui intonasi, tekanan suara, dan kelancaran berbicara yang menunjukkan kondisi afektif dan kognitif mahasiswa. Selain itu, atensi atau perhatian memengaruhi kualitas komunikasi instruksional yang tampak melalui respons verbal maupun nonverbal. Mahasiswa dengan perhatian tinggi cenderung dipersepsikan lebih aktif dan memahami materi yang didiskusikan. Kenyamanan berkomunikasi turut menentukan efektivitas penyampaian pesan. Mahasiswa yang merasa nyaman cenderung lebih ekspresif dan mudah dipahami, sedangkan ketidaknyamanan dapat menghambat penyampaian ide. Di samping itu, rasa ingin tahu mendorong partisipasi aktif melalui pertanyaan, tanggapan, dan eksplorasi gagasan. Berdasarkan teori atribusi Fritz Heider, faktor-faktor internal tersebut menjadi dasar penilaian mahasiswa terhadap perilaku komunikasi yang muncul selama diskusi perkuliahan.

Atribusi paralinguistik dalam komunikasi instruksional dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal seperti emosi, perhatian, kenyamanan, dan rasa ingin tahu, serta faktor eksternal berupa situasi dan lingkungan diskusi. Unsur paralinguistik menjadi indikator penting dalam proses penilaian antarindividu selama interaksi akademik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek-aspek ini dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan kualitas pembelajaran dalam konteks perkuliahan. Hasil penelitian ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang terjadi pada diskusi percakapan perkuliahan mahasiswa berdasarkan teori atribusi Fritz Heider. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi verbal mahasiswa ditandai oleh penyampaian ide, pendapat, argumentasi, pertanyaan, serta tanggapan yang mencerminkan proses pertukaran informasi dan pengetahuan selama diskusi berlangsung. Sementara itu, komunikasi nonverbal tampak melalui penggunaan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tangan, posisi tubuh, intonasi, nada suara, dan volume bicara yang berfungsi memperkuat makna pesan yang disampaikan. Berdasarkan teori atribusi Fritz Heider, berbagai perilaku komunikasi

tersebut dipersepsikan oleh peserta diskusi sebagai hasil dari faktor internal, seperti kepercayaan diri, penguasaan materi, motivasi, dan kemampuan berbicara, maupun faktor eksternal, seperti situasi diskusi, suasana kelas, interaksi antarmahasiswa, dan peran dosen dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan pola komunikasi yang terjadi dalam diskusi perkuliahan, tetapi juga menunjukkan bagaimana proses atribusi memengaruhi pemahaman, penilaian, dan respons mahasiswa terhadap pesan yang disampaikan. Melalui pemaparan data yang didukung oleh hasil observasi, dokumentasi, dan analisis interaksi, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran aspek paralinguistik dalam membangun efektivitas komunikasi instruksional di lingkungan akademik. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam diskusi perkuliahan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan verbal, tetapi juga oleh unsur-unsur nonverbal dan paralinguistik yang memengaruhi cara peserta memberikan atribusi terhadap perilaku komunikatif yang muncul selama proses interaksi akademik.

Daftar Pustaka

- Clarissia, A. Z., & Widagdo, M. B. (2024). Analisis Objektifikasi Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film Animasi *The Seven Deadly Sins: Prisoners Of The Sky*. *Interaksi Online*, 13(1), 779–793. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/48840>
- Fransiska, A., Barus, B., Tiara, A., Pasaribu, A., & Tansliova, L. (2024). Tantangan dan Solusi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Efektif Dalam Diskusi Akademik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Mahasiswa Milenial. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(2), 162–171. <https://doi.org/10.61132/Fonologi.V2I2.689>
- Hasanah, Ningsih, O., Nopriyanti, I., Gajah Mada, J., Bulian, M., Hari, B., & Batang Hari, K. (2024). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.56444/Cideajournal.V3I1.1810>
- Irawan, A., & Flowerina, I. (2024). Peran Aktor Utama Dalam Menyampaikan Pesan Kepada Penonton Melalui Film Antara Kopi Dan Skripsi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(2), 489–504. <https://doi.org/10.62379/JIKSP.V2I2.2016>
- Legianingsih, L., Akhyaruddin, A., Priyanto, P., & Purba, A. P. (2024). Variasi Bahasa Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur. *Jurnal Dinamika*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.18326/Dinamika.V5I1.1-22>
- Muhayyag, M., Sakkir Universitas Negeri Makassar Jl Mallengkeri Raya, G., Tambung, P., Tamalate, K., & Makassar, K. (2024). Analisis Postur Dosen yang Memengaruhi Minat dan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Keterampilan Bahasa Inggris: Perspektif Komunikasi Nonverbal. *Cakrawala Indonesia*, 9(2), 140–147. <https://doi.org/10.55678/JCI.V9I2.1694>
- Muhlis, M., Mappanyompa, M., & N.Rohmah, N. (2024). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(2), 69–81. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/22575>
- Nurrisa, Fahriana, Dina, H., & Norlaila. (2022). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/JPSK.V3I01.1951>
- Rosmala, K. (2016). Persepsi Siswa Kelas Xi Ipa Tentang Komunikasi Instruksional Guru Bidang Studi Matematika Di Sma Negeri 10 Bekasi. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 1(2), 14–26. <https://doi.org/10.33558/Makna.V1I2.805>

- Sariani, D., & Salam, M. (2024). Analisis Kualitas Pembelajaran bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Universitas Jambi. *AR-Rumman: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 490–498. <https://doi.org/10.57235/Arrumman.V1I2.4122>
- Widiyanarti, T., Apriana Fadianti, C., Yunandar, F., Septia Ningsih, F., Fadli Aji, J., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2024). Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Interaksi Antar Budaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 12–12. <https://doi.org/10.47134/Interaction.V1I3.3285>